

BAB IV

ANALISA DATA

A. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat melaksanakan tradisi Nginguk Sumur Gede

Setelah menguraikan dan memahami tentang posisi selamatan Nginguk Sumur Gede dan persepsi masyarakat terhadap selamatan tersebut dengan berbagai aktifitasnya maka dapat di analisis bahwa masyarakat yang menjalankan upacara ini hingga sekarang ada beberapa faktor yang mendorongnya, yaitu :

1. Adanya dorongan non aktif dari pemerintah desa

Setiap desa yang melaksanakan upacara selamatan Nginguk Sumur Gede tersebut adalah tidak lepas dari campur tangan pemerintah desa, walaupun secara langsung pemerintah desa tidak langsung menganjurkan untuk melaksanakan upacara ini akan tetapi melihat prosesi tersebut sebelumnya adalah di komando oleh kepala desa dan staf pemerintah desa juga ikut dalam pelaksanaan tersebut. Karena menurut penuturan dari Bapak Subiyono selaku kepala desa Desa Sambirejo bahwa dia sebenarnya tidak menganjurkan tetapi apabila tidak memberi kesepakatan tentang pelaksanaan selamatan tersebut akan di kecam oleh masyarakat tersebut¹. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan selamatan ini adalah mendapat dorongan non aktif dari pemerintah desa bukan dorongan penuh.

¹ Wawancara dengan Bapak Subiyono, Kepala Desa Sambirejo, 22 Juli 2010

2. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang

Sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara disebarkan oleh Walisongo meski telah hidup berkembang agama Hindu dan Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, walisongo membiarkan adat atau budaya agama Hindu seperti selamatan tetapi dengan memberi ruh keislaman padanya. Walaupun para walisongo berhasil mengislamkan penduduk tanah Jawa akan tetapi unsur-unsur kepercayaan dari agama Hindu hingga sekarang belum terkikis. Adapun sisa-sisa kepercayaan agama Hindu adalah :

- a. Memuja arwah nenek moyang
- b. Mantera dukun-dukun dengan memuja hantu dan Dewa-dewi
- c. Membakar kemenyan di dalam dupa
- d. Menabur bunga di simpang-simpang jalan²
- e. Takut tertimpa bencana jika meninggalkan selamatan.

Paham animisme mempercayai akan kekuatan roh-roh, semacam makhluk-makhluk halus yang terbentuk dan mempunyai kehendak sendiri. Roh itu mempunyai kekuatan dahsyat, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia. Maka orang-orang primitif selalu menjaga hubungan baik dengan roh-roh itu dengan memberikan sesaji. Paham animisme ini masih berkembang di daerah pedesaan yaitu adanya kepercayaan *danyang*. Menurut mereka terjadinya

² Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia*, Proyek Pengadaan Bahan Da'wah Depag RI, (Jakarta, 1972)

bencana dan musim paceklik karena para warga tidak memberikan sesaji. Sebaliknya jika hasilnya tidak mencukupi, hal tersebut karena tidak melaksanakan selamatan juga. Disamping itu, masyarakat merasa takut jika tidak “*ngaweruhi*” dengan melaksanakan selamatan.

B. Pandangan Masyarakat terhadap tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Dari hasil observasi di lapangan dengan didukung hasil wawancara mendalam tentang pelaksanaan upacara tradisi Nginguk Sumur Gede, penulis menemukan beberapa variasi pandangan ataupun tanggapan masyarakat Dusun Sumberejo tentang pelaksanaan upacara tradisi Nginguk Sumur Gede tersebut. Variasi pandangan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat ekonomi, pendidikan dan wawasan keislaman mereka. Latar belakang inilah yang banyak mempengaruhi idealisme maupun pola pikir masyarakat dalam menilai suatu peristiwa, khususnya tradisi Nginguk Sumur Gede. Variasi pandangan tersebut dapat penulis simpulkan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu;

a. Kelompok yang masih kuat memegang tradisi

Menurut kelompok ini tradisi Nginguk Sumur Gede adalah suatu keharusan. Jumlah dari kelompok ini paling banyak yaitu oleh mereka yang kesadarannya dalam mengamalkan ajaran agama masih rendah. Sehingga dalam melaksanakan Nginguk Sumur Gede niat dan tujuannya ditujukan kepada *danyang*. Menurut Jayusman, tokoh agama Desa Sambirejo bahwa

upacara Nginguk Sumur Gede pada umumnya yang dijalankan masyarakat Sumberejo mengandung unsur kemusyrikan. Akan tetapi untuk yang lain dia belum berani melangkah secara terang-terangan, sebab adat ini masih dipegang secara kuat. Apabila masalah ini disinggung, artinya dikatakan musyrik, mereka akan mengucilkan atau sulit untuk diajak komunikasi. Anehnya mereka ini sebagian besar telah menjalankan syari'at agama seperti shalat dan zakat³.

b. Kelompok Islam abangan

Yaitu kelompok masyarakat yang dalam melakukan Nginguk Sumur Gede niatnya ditujukan kepada Allâh dan *danyang*. Jumlah kelompok ini hanya sebagian kecil saja yaitu kelompok yang niatnya hanya ditujukan kepada Allâh.

Menanggapi kelompok menengah ini, Jayusman tokoh agama berpendapat bahwa kelompok ini merupakan kelompok yang dikatakan sudah baik keimanannya kepada Allah, meski di dalam keyakinan mereka masih dicampuri dengan kepercayaan *danyang-danyang* dan terkadang dalam hati mereka merasa takut dan ragu-ragu bila meninggalkan kepercayaan nenek moyang tersebut. Mereka takut tertempa bencana jika tidak memberikan sesaji kepada *danyang*. Oleh karena itu mereka belum mau melepaskan kepercayaan yang sudah jelas bertentangan dengan ajaran Islam⁴.

³ Wawancara dengan Bapak Jayusman, tokoh agama Desa Sambirejo, 17 Mei 2011

⁴ Ibid.

C. Dampak Tradisi Nginguk Sumur Gede terhadap sosial keagamaan di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Adapun dampak tradisi Nginguk Sumur Gede terhadap sosial keagamaan adalah :

1. Pada umumnya masyarakat Desa Sambirejo lebih condong untuk melakukan dan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyangnya dari pada kegiatan yang bernuansa Islami. Contohnya ketika dilaksanakan kegiatan pengajian baik tahlil maupun yasinan, yang datang untuk mengikutinya hanya sebagian kecil saja. Akan tetapi jika ada kegiatan seperti Bersih Desa, Tayuban maka tak ada yang mau ketinggalan, semua berduyun-duyun untuk menyaksikan dan mengikutinya.
2. Hanya sebagian kecil saja yang mau melaksanakan solat ataupun kegiatan di masjid.
3. kurang minatnya masyarakat untuk meningkatkan pendidikan.

D. Nginguk Sumur Gede dalam Perspektif Islam

Dalam penelitian tentang tradisi yang ada khususnya, tentang tradisi Nginguk Sumur Gede. Dan dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa dalam pelaksanaan ritual Nginguk Sumur Gede yang dilakukan masyarakat Dusun Sumberejo yang notabene atau mayoritas penduduknya beragama Islam. Disana tampak bahwa dalam pelaksanaan ritual Nginguk Sumur Gede banyak dipengaruhi oleh adat istiadat agama Hindu. Sebelum agama Islam datang ke Indonesia, nenek moyang kita adalah pemeluk agama Hindu. Sehingga Hindu

yang tiba di Indonesia terutama dalam masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan kemudian membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Di dalam ajaran agama Hindu mempunyai suatu kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan atau roh yang bisa memberi pertolongan dan bahkan memberikan keselamatan, kebahagiaan dan malapetaka oleh karena itu roh-roh tersebut perlu ditakuti. Dan agar roh-roh itu jangan sampai murka dan mencelakakan manusia, jangan sampai manusia kena kutuknya, maka manusia menghaturkan atau mempersembahkan sesaji kepada roh-roh itu dan harus diselenggarakan semacam upacara-upacara yang dipersembahkan kepadanya. Dari sini muncul upacara ritual Nginguk Sumur Gede dengan tujuan agar roh-roh itu tidak mengganggu kehidupan di alam ini.

Pemujaan terhadap kekuatan ghaib timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. Dalam agama orang Jawa (kejawen) mempunyai keyakinan terhadap berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan, mereka beranggapan apabila tidak melakukan atau apabila dilakukan pelanggaran terhadap adat atau tradisi itu oleh masyarakat pendukungnya adalah sebagai suatu kesalahan atau musibah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisa terhadap pelaksanaan upacara ritual Nginguk Sumur Gede yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberejo. Yaitu memilah dan memilih ajaran yang sesuai Islam dan ajaran yang tidak sesuai dengan agama Islam, yang mana dalam upacara ritual

Nginguk Sumur Gede merupakan keyakinan masyarakat Dusun Sumberejo memiliki nilai teologis.

1. Selamatan

Di dalam al Qur'an telah dijelaskan bahwa :

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim :7)⁵.

Upacara selamatan adalah salah satu rangkaian upacara yang paling penting karena selamatan merupakan acara inti. Acara selamatan biasanya dipimpin bapak *Modin*. Upacara yang sering dilakukan oleh orang Islam, pada umumnya adalah bukan dari ajaran Islam, tetapi berasal dari pengaruh agama Hindu. Sedangkan tujuan diadakannya selamatan adalah untuk mendapatkan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat, mendo'akan orang yang meninggal, sebagai rasa syukur karena selamatan setahun terakhir, kehidupan masyarakat aman dan tenteram, terjaga dari malapetaka.

Upacara selamatan biasanya ada hidangan atau makanan berupa sesaji yang dipersembahkan kepada roh-roh atau *danyang*. Perbuatan seperti ini tidak pernah diajarkan dalam ajaran Islam, tetapi perbuatan itu berasal dari pengaruh agama Hindu. Melihat maksud dan tujuan selamatan tersebut,

⁵ Departemen Agama RI, MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH, (Jakarta: PENA PUNDI AKSARA, 2006),257

dikhawatirkan bagi orang awam yang tidak mengerti dan memahami makna dan isi secara keseluruhan dari selamatan tersebut, maka mereka akan salah mengartikan apa makna yang bisa di ambil dari upacara tersebut, serta mereka hanya ikut-ikutan saja.

2. Isi sesaji

Isi sesaji dalam upacara selamatan Nginguk Sumur Gede antara lain adalah :

- a. *Jajanan* yang berisi *jadah*, *jenang*, *tape*, *apem* dan pisang
- b. *Sego kokoh* (nasi yang berisi sayur tempe) dengan lauk mie, *blendung*, kecambah dan kaki ayam (ceker)
- c. *Sego uduk* (nasi untuk selamatan) dengan lauk kering tempe, *sronheng*, sambel goreng kentang, sambel goreng rempele ati, kepala ayam dan kaki ayam

E. Relevansi antara Tradisi Nginguk Sumur Gede dengan Tradisi Islam

Tradisi Nginguk Sumur Gede yang masih diterapkan dalam masyarakat Dusun Sumberejo merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang notabeneanya mayoritas beragama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam penghidupannya.

Bahwasannya salah satu sifat dari masyarakat muslim khususnya Jawa adalah bahwa merupakan religius dan bertuhan, sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa adalah bahwa mereka religius dan

bertuhan. Mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka dan keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen ke Jawa. Namun pengamatan sepintas dapat dilihat bahwa dalam keberagaman masyarakat Jawa rata-rata tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya⁶. Ada yang bersungguh-sungguh serius menjalankan ajarannya ada juga yang berusaha serius, tetapi karena adanya hambatan khusus, seperti *ewoh* dalam lingkungan, takut dikatakan sok suci, dan sebagainya akibatnya membuat mereka *ewoh* dalam mengekspresikan keagamaan secara utuh.

Karena kurangnya keseriusan dalam memahami dan mengamalkan agamanya, menyebabkan mudahnya mereka tergiur dalam mengadopsi kepercayaan ritual (upacara) dan tradisi dari agama lain, termasuk tradisi asli pra Hindu – Budha yang dianggap sesuai dengan alur pemikiran mereka, oleh karena itu meskipun mereka mengakui seorang muslim, mereka juga masih menjalankan upacara Nginguk Sumur Gede itu sendiri. Hal ini mereka lakukan dalam rangka mencapai kedamaian dalam menghadapi ketegangan akibat munculnya seribu macam problematika kehidupan yang tidak dapat dijangkau manusia.

Sebagaimana kita ketahui pada bab sebelumnya bahwa Nginguk Sumur Gede yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sumberejo Desa Sambirejo

⁶ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta :Balai Pustaka,1984),310

Kabupaten Madiun pada dasarnya adalah merupakan tradisi dari nenek moyang secara turun-temurun. Prinsip pelaksanaannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap penguasa Sumur Gede yang telah memberikan kedamaian dan ketentraman terhadap mereka dan tidak mendapatkan malapetaka.

Pada masyarakat Desa Sambirejo dalam sejarah kehidupannya jelas telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya Nginguk Sumur Gede tersebut beserta semua rangkaian acara yang dilakukannya yang tergolong hal itu adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik itu roh yang jahat maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama ditempat-tempat yang dianggap angker untuk itu diadakan upacara sesaji yang dikaitkan pula suatu ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia Allah.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip orang Jawa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno yang menjelaskan :

“Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan kepada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka berbuat marah atau kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan sekali-kali memberi sesaji yang terdiri dari nasi dan makanan lainnya bunga dan kemenyan dengan minta bantuan dukun dan

juga berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap mempertahankan batin kita dalam keadaan tenang dan rela⁷.

Konsep ketuhanan menurut Islam adalah suatu kemutlakan dalam menggerakkan Tuhan dan sistem pemujaannya dalam bentuk shalat lima waktu dalam sehari semalam dan didukung ibadah wajib serta sunnah lainnya. Namun demikian, pada masyarakat Desa Sambirejo Kabupaten Madiun masih melakukan bentuk ritual yang berupa tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan diyakini pula hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan.

Dengan adanya praktek Nginguk Sumur Gede yang dikerjakan oleh masyarakat di Desa Sambirejo Kecamatan Saaradan Kabupaten Madiun sebagaimana di atas maka disini dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan Nginguk Sumur Gede itu bukan merupakan ajaran Islam namun bersumber dari nenek moyang masyarakat Dusun Sumberejo dan dianggap suatu hal yang diyakini oleh masyarakat tidak bisa ditinggalkan. Karena sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah banyak dipengaruhi oleh adat istiadat agama Hindu Budha begitu halnya yang ada di masyarakat Dusun Sumberejo, sehingga pengamalan ajaran Islam pada masyarakat di Desa Sambirejo masih bercampur dengan tradisi secara turun temurun yang ada sebelumnya.

⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 15

Bagi masyarakat yang belum mantap keimanannya dengan melaksanakan tradisi itu dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan aqidah (*syirik*) dan akibatnya dalam memecahkan persoalan hidupnya yang berhubungan dengan alam tidak hanya berdo'a kepada Allah tetapi masih meminta perlindungan kepada roh-roh ghaib disekitarnya. Hal itu dapat dilihat terdapatnya pelaksanaan Nginguk Sumur Gede yang ditujukan hanya kepada *danyang*.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberejo secara kuantitas merupakan komunitas muslim yang murni. Karena segala aktifitasnya yang ada adalah aktifitas Islami baik mu'amalah lebih-lebih tentang ibadah yang harus di jaga kemurniannya. Berkaitan dengan itu Nginguk Sumur Gede merupakan perilaku agama Jawa yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme adalah bentuk pengabdian terhadap yang ghaib. Namun demikian masyarakat pelaksana Nginguk Sumur Gede tersebut tidak pernah memperdulikan dari mana asalnya sebagian besar mereka melakukan karena sudah kebiasaan dan sebagian lagi adalah ikut-ikutan. Sedangkan bentuk ritual dari kepercayaan semacam itu sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dalam beribadah kepada Allah. karena menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata. Tidak ada yang disembah dan tempat mengabdikan diri secara mutlak dan mematuhi sepenuhnya atas kehendak ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran baik sebagai orang

seorang maupun secara bersama-sama dalam hubungan vertikal manusia dengan khaliknya juga dalam hubungan horizontal dengan sesama makhluk⁸.

Sebagaimana A. Hasan mengatakan diantara hal-hal yang termasuk syirik atau hal membawa kepada perbuatan syirik adalah takut kepada sesuatu atau seseorang dalam urusan ghaib sebagaimana takutnya kepada Allah⁹. Dengan demikian akan terjadi sebaliknya apabila rasa takut (dalam hal ghaib) itu ditujukan kepada selain Allah, seperti halnya bencana yang dianggap karena kurang sesaji sebagai penyebabnya, sehingga dalam konsep kepercayaan semacam ini dapat mengguncangkan akidah yang akhirnya mendangkalkan hakekat peribadatan yang sesuai konsep Islam.

⁸ Nasziruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 45

⁹ A. Hasan, *at-Tauhid*, (Bandung: Diponegoro 1982), 38